



ILMU IKHLAS

Belajar Membeningkan Hati
dan Membahagiakan Hidup
dari Ulama-Psikolog Klasik



IZZA ROHMAN

ILMU IKHLAS

Belajar Membeningkan Hati
dan Membahagiakan Hidup
dari Ulama-Psikolog Klasik

IZZA ROHMAN


asyik dan mendidik

© 2025, Izza Rohman

*Ilmu Ikhlas: Belajar Membeningkan Hati dan Membahagiakan Hidup
dari Ulama-Psikolog Klasik*, karya Izza Rohman

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penyerasi: Qamaruddin SF

Penata isi: Nur Aly

Perancang sampul: gedangdesign



Penerbit Qaf (Anggota IKAPI)

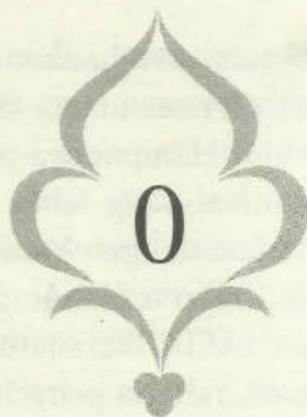
📍 Jl. Tanjung 17, Blok E 14, Jakarta Selatan, 12530

👤 <https://penerbitqaf.com> 📩 redaksi@penerbitqaf.com

📞 +62 899-7657-799 📩 marketing@penerbitqaf.com

Cetakan I, Juni 2025

ISBN: 978-623-10-9963-1



Ikhlas Tanpa Batas

Buku ini adalah pengembangan dari karya sebelumnya, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama-Psikolog Klasik* (pertama kali terbit 2010). Kendati menjadi buku *best-seller*, penyusun merasa karya tersebut patut disempurnakan lagi demi mensyukuri karunia ilmu ikhlas yang terhampar begitu luas.

Walhasil jadilah buku di tangan pembaca ini hadir dalam sistematika yang sangat jauh berbeda, pembahasan yang padat dan luas, namun tetap dengan bahasa yang mengalir dan dapat dicerna. Di versi baru ini, penyusun mencoba untuk lebih banyak memberikan uraian dengan

tetap berupaya mempertahankan mutiara-mutiara kearifan terbaik para ulama klasik yang ada di buku terdahulu. Harapannya pembaca dapat memperoleh manfaat yang lebih banyak, lebih luas dan lebih dalam dengan buku ini.

Sebagaimana buku terdahulu, buku ini juga menawarkan RAHASIA. Ya, suatu rahasia di balik suksesnya amal, rahasia penyelamat hati, dan rahasia menuju kebahagiaan nan lestari. Dikatakan demikian karena buku ini menjajakan wisata ke lapis-lapis makna dan hakikat ikhlas serta kiat bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Ilmu ikhlas adalah ilmu yang lain dari yang lain. Ini ilmu rahasia yang banyak disebut-sebut, namun rasa-rasanya tak banyak manusia yang mengetahui hakikatnya. Ilmu rahasia yang telah diwariskan dari zaman ke zaman, tapi rasa-rasanya tak banyak manusia yang tahu cara menimbanya.

Orang yang merasa mendapatkan ilmu ini boleh jadi telah kehilangannya pada saat yang sama. Orang yang mengklaim telah mahir menguasainya berarti dia tak bisa menguasainya. Dan orang yang mengaku-aku bisa mengajarkannya adalah orang yang masih perlu belajar lagi tentangnya. Itulah mengapa tak habis-habis orang membahasnya dan selalu saja muncul buku yang mengulasnya.

Buku ini sendiri mengajak pembaca belajar ilmu ikhlas dengan menyusuri kitab-kitab klasik yang disusun oleh para ulama lintas mazhab dari berbagai masa dan dari berbagai wilayah dunia Islam. Kitab-kitab utama yang dirujuk di sini mencakup: 1) *Âdâbun-Nufûs* dan 2) *al-Washâ-yâ* karya Syekh al-Ḥârits al-Muḥâsibî, seorang sufi Baghdad dari abad ke-3 H; 3) *‘Ilmul-Qulûb* karya Syekh Abû Thâlib al-Makkî, juga seorang sufi Baghdad abad ke-3 H, penulis kitab *Qûtul-Qulûb*; 4) *Riyâdhatun-Nafs* karya Imam al-Ḥâkim at-Tirmidzî, seorang ahli hadis penyusun *Sunan at-Tirmidzî* sekaligus sufi dari abad ke-4 H; 5) *Mukhtashar Iḥyâ’ ‘Ulûmid-Dîn* karya Imam al-Ghazâlî, tokoh Damaskus dari abad ke-5/6 H yang serba-bisa dan amat terkenal di Timur maupun Barat; 6) *al-Fathur-Rabbâni wal-Faydhur-Rahmâni* karya Syekh ‘Abdul-Qâdir al-Jaylânî, sufi masyhur dari abad ke-6 H, pendiri tarekat Qadiriyah; 7) *Syamsul-Qulûb* karya Syekh ‘Abdur-Rahmân al-Lajâ’î, sufi kawasan Maghribi dari abad ke-6 H; 8) *al-Adzkâr* karya Imam an-Nawawî ad-Dimasyqî, ulama kesohor asal Damaskus dari abad ke-7 H, penyusun kitab *Riyâdhush-Shâlihîn*; 9) *Tâjul-‘Arûs al-Hâwi li Tahdzîbin-Nufûs* karya Syekh Ibn ‘Athâ’illâh as-Sakandarî, tokoh tarekat Syadziliyah asal Mesir dari abad ke-7/8 H, penulis kitab *al-Hikam*; 10) *at-Tuhfah al-‘Irâqiyyah fil-A‘mâl al-Qalbiyyah*

dan 11) *Syarh Hadits Innamal-A'mâl bin-Niyyât* karya Syekh Ibn Taymiyah, tokoh pembaru Islam dari abad ke-8 H; 12) *Munyatul-Wâ'izhîn wa Ghunyatul-Mutta'izhîn* Syekh 'Abdul-Hamîd al-Anqûrî, ulama abad ke-8 H; dan 13) *ath-Thâriqah al-Muhammadiyyah* karya Syekh Muhammad al-Birgawî, ulama Turki abad ke-10 H.

Para ulama dan sufi ini—sebagaimana banyak ulama lain yang tak dicakup karyanya di sini—mengantar kita ke pemahaman ikhlas yang *unlimited* (tanpa batas), yakni ikhlas dalam segala hal dan dalam segala perbuatan; suatu ikhlas yang menjadi ekspresi tauhid, yakni ikhlas sebagai pemurnian hati dari segala syirik, dari syirik besar hingga syirik yang sekecil-kecilnya, dari syirik yang nyata hingga syirik yang sesamar-samarnya. Hatta, kita dibawa ke pemahaman bahwa hamba yang tulus bergantung hanya kepada-Nya, tidak menjadikan amalannya sebagai sandaran kemajuan spiritualnya; dan mendambakan hanya Wajah-Nya.

Dengan turut mendambakan hanya Wajah-Nya, semoga penyusun dan pembaca buku ini mendapatkan kepuasan dengan rida-Nya. Siapa bertakwa dan membersihkan jiwa, motivasinya tiada lain:

إِلَّا ابْتَغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ۝ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ۝

Melainkan karena mengejar keridaan Tuhan Yang Mahatinggi. Dan kelak ia akan mendapat kepuasan. (al-Layl: 20-21).

Sydney, Ramadan 1446 H



Isi Buku

0. Ikhlas Tanpa Batas	5
1. Ikhlas Itu Perlu	15
• Ikhlas Inti Islam	15
• Ikhlas Inti Amal	18
2. Ikhlas Itu Rahasia	22
• Ikhlas sebagai Rahasia Hati	22
• Ikhlas sebagai Rahasia Kesuksesan Amal	23
3. Ikhlas dan Sandingannya	29
• Hakikat Ikhlas	29

• Ikhlas dan Kesungguhan (<i>ash-Shidq</i>)	34
• Ikhlas dan Istikamah	37
• Ikhlas dan Niat Murni	38
• Ikhlas, Memberi Teladan, dan Menebar Syiar	39
• Ikhlas, Syukur dan Sabar	40
4. Ikhlas dan Tandingannya	43
• Ikhlas dan Riya	43
• Ikhlas dan Sum'ah	46
• Ikhlas dan Ujub	48
• Ikhlas dan Kemunafikan (<i>Nifāq</i>)	50
5. Tanda-Tanda Ikhlas	53
• Ikhlas Saat Dipuji	54
• Berbagai Tanda Ikhlas	65
6. Ikhlas dalam Menjalani Kenyataan	74
• Ikhlas Menerima Rezeki	74
• Ikhlas Menghadapi Musibah	84
7. Ikhlas dalam Menjalankan Ketaatan	90
• Ikhlas dalam Bertauhid dan Berzikir	90
• Ikhlas dalam Beribadah	99
• Ikhlas dalam Bersedekah	106
8. Menata Niat	113
• Pentingnya Niat	113
• Menata Niat	125
• Seni Berniat Baik	135

9. Menakar Ikhlas	142
• Menjebak Diri untuk Ikhlas	160
10. Puncak Ikhlas	165
• Derajat Mukhlish	165
• Derajat Mukhlash	166
• Ikhlas dalam al-Qur'an	167
Daftar Kitab Rujukan Utama	178



Ikhlas Itu Perlu

Ikhlas Inti Islam

Menghamba kepada Allah dengan ikhlas adalah inti dari perintah-Nya kepada manusia. Ini sebagaimana disebutkan dalam berbagai firman-Nya, di antaranya:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (al-Bayyinah: 5).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدُ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الَّذِينَ ⑤ إِلَّا يُلِّهُ الَّذِينَ الْخَالِصُ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketundukan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah kepatuhan yang murni.” (al-Zumar: 2-3).

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ أَخْمَدُ
بِلِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada ilah selain Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ketundukan hanya kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (Ghasir: 65).

Tentang kedudukan ikhlas sebagai inti dari ajaran Islam, Syaikhul Islam Ibn Taymiyah menjelaskannya dalam kitab *at-Tuhfah al-'Irâqiyyah fil-A'mâl al-Qalbiyyah* sebagai berikut:

Ikhlas merupakan inti ajaran Islam. Sebab, islam berarti pasrah atau berserah diri kepada Allah, bukan yang lain. Allah berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ
وَرَجُلًا سَلَمًا لَرَجُلٍ هُلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَخْمَدُ اللَّهَ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi

milik penuh dari seorang (saja); adakah kedua budak itu sama?” (az-Zumar: 29).

ORANG YANG TIDAK BERSERAH DIRI KEPADA-NYA BERARTI SOMBONG. SEDANGKAN PASRAH KEPADA-NYA DAN JUGA KEPADA SELAIN-NYA BERARTI SYIRIK. SOMBONG DAN SYIRIK BERLAWANAN DAN BERTENTANGAN DENGAN KEBERSERAHAN DIRI (ISLAM).

Allah berfirman,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

“(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepada-nya (Ibrahim), ‘Berserah dirilah!’ Dia menjawab, ‘Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.’” (al-Baqarah: 131)

Allah juga berfirman:

كَلِّيْ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرٌ عِنْدَ
رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhan-Nya, tidak ada rasa takut yang menimpakannya, dan mereka pun tidak bersedih.” (al-Baqarah: 112)

Ayat senada banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Dasar Islam adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Kesaksian ini

meniscayakan ketundukan hanya kepada-Nya semata dan tidak kepada yang lain. Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah sejak dulu hingga kini. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِعْ عَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيَنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴿٨٥﴾

“Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (Al ‘Imrân: 85).

Allah juga berfirman:

شَهَدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلِكُ كُلُّهُ وَأَوْلُوا الْعِلْمِ
قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٦﴾ إِنَّ
الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامُ

“Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada tuhan selain Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam.” (Al ‘Imrân: 18-19).

Ikhlas Inti Amal

Mengawali bab ikhlas dalam kitab *‘Ilmul-Qulûb*, Syekh Abû Thâlib al-Makkî berpesan:

Ikhlas itu kewajiban dalam agama. Dengannya iman menjadi sempurna. Kaum muslimin sama mengenalnya. Ikhlas adalah inti amal, dan suatu prestasi besar. Amal tanpa ikhlas seperti kacang tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, anak tanpa nasab, dan benih yang tidak tumbuh.

Amal ibadah tentulah untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun tujuan ini tak akan tercapai bila orang tidak ikhlas. Imam al-Junayd al-Baghdâdî pernah mengingatkan, “Dalam beramal di dunia ini, janganlah kamu meninggalkan keikhlasan karena Allah semata. Amal ikhlaslah yang akan mendekatkanmu kepada-Nya dan memutusmu dari selain-Nya.”

Syekh Abul-Qâsim ‘Abdur-Rahman Yûsuf al-Lajâ’î di bab tentang ikhlas dalam kitabnya, *Syamsul-Qulûb (fi ‘Ilmit-Tashâwûf)*, menerangkan pentingnya ikhlas sebagai berikut:

Ketahuilah, amal adalah tubuh, sementara ikhlas adalah ruhnya. Setiap jasad tanpa nyawa adalah bangkai, yang tak masalah untuk dibuang. Siapa mengerjakan suatu amal untuk Allah tanpa keikhlasan, ia laksana seseorang yang menghadiahkan budak yang telah menjadi mayat kepada orang penguasa demi mendapat ridanya. Jadilah hadiah itu justru dianggap sebagai penghinaan bagi sang penguasa. Ini sama saja ia menyerahkan dirinya untuk disiksa. Maka, ikhlas adalah

modal seorang hamba, sedangkan amal adalah labanya. Jika cacat merusak keikhlasan, laba dan modalnya akan melorot, dan si hamba pun menjadi pailit dan melarat.

DIRI DAN AMAL

“Orang ikhlas memandang diri sebagai sarana bagi amalnya, sehingga dirinya dia pandang menjadi cara agar karunia dapat mewujud. Orang tidak ikhlas memandang amal sebagai sarana bagi dirinya, sehingga amalnya dia pandang menjadi cara agar karunia dapat dituntut.”





Ikhlas Itu Rahasia

Ikhlas sebagai Rahasia Hati

Para ahli hikmah memandang ikhlas sebagai suatu rahasia dalam hati. Bahkan, mereka tak jarang mengutip suatu hadis qudsi (yang dipandang lemah oleh para ahli hadis):

الإخلاص سرُّ مِنْ أَسْرَارِي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أُحِبَّتْ
مِنْ عِبَادِي

Allah bersabda, "Ikhlas itu salah satu rahasia-Ku yang Kuitipkan dalam hati hamba-Ku yang Kucintai."

Ikhlas dipandang sebagai RAHASIA antara Allah dan hamba-Nya. Malaikat pencatat tidak mengetahui sedikit pun mengenainya untuk dapat dia tulis, setan tidak mengetahuinya hingga tak dapat dia rusak, nafsu pun tidak menyadari-nya sehingga tak mampu dia pengaruhi.

Ikhlas sebagai *sirr* (rahasia) dapat berarti bahwa ikhlas terletak di ruang batin terdalam, ruang yang tak terakses oleh siapa pun selain pemilik hati dan Rabbnya.

Ikhlas sebagai *sirr* juga dapat berarti bahwa ikhlas berada di pusat niat yang paling murni, yang hanya dapat dijangkau oleh cahaya ilahi.

Ikhlas sebagai *sirr* berarti bahwa ikhlas dapat dirasakan melalui pengalaman rohani, namun tak dapat dijangkau selain oleh nurani.

Sekalipun menjadi dimensi halus dalam batin manusia, ikhlas menjadi sumber dari keharuman amalnya. "Ikhlas adalah misik yang tersimpan di hati," begitu pesan Syekh Ibn al-Jawzî.

Ikhlas sebagai Rahasia Kesuksesan Amal

Ikhlas merupakan kunci dari kesuksesan perbuatan manusia. Amal tak dapat disebut berkualitas bila pelakunya tidak ikhlas. Amal tidak akan Tuhan terima bila dikerjakan tanpanya.

CINTA DALAM IKHLAS

“Timbulnya keinginan agar orang mengenali keistimewaan jugalah bukti dari ketidaktulusan. Tulusnya cinta tidak memerlukan pengakuan manusia untuk menjadi sempurna.”



Ikhlas dan Sandingannya

Hakikat Ikhlas

Makna ikhlas berhubungan dengan konsep pemurnian atau pemeliharaan kemurnian. Segala sesuatu yang bisa tercemari, jika bersih dan murni dari hal yang mencemari, maka disebut murni (khalis). Perbuatan membersihkan dan memurnikan ini disebut ikhlas.

Susu murni adalah susu yang tidak tercampur atau terkontaminasi oleh zat-zat lain yang mengubah sifatnya. Boleh saja ada zat-zat lain



Ikhlas dan Tandingannya

LETAK IKHLAS

“Ikhlas tidak ikhlas itu terletak pada motivasi, ekspresi, ekspektasi, dan persepsi.”



Ikhlas dan Riya

Ikhlas sering diartikan sebagai tidak riya dalam beramal. Itu karena riya termasuk syirik yang samar, sedangkan ikhlas merupakan konsekuensi dari tauhid (lawan dari syirik).

Dalam kitab *ath-Thariqah al-Muhammadiyah*, Syekh al-Birgawi menjelaskan riya sebagai lawan dari keikhlasan sebagai berikut:

Riya' adalah keinginan mendapatkan keuntungan dunia melalui amal akhirat, atau dengan

RIDA SEBAGAI IMBALAN

“Bagi orang yang ikhlas, rida Allah kepada dirinya untuk terus berada dalam ketaatan, sudahlah cukup sebagai imbalan besar yang penting diharapkan.”



Tanda-Tanda Ikhlas

Ikhlas dapat dikenali oleh pelaku amal, baik bila amalnya tertutup (tidak diketahui orang) maupun bila amalnya terbuka (diketahui orang lain). Pejuang ikhlas perlu menandai tetap atau berubahnya keadaan hatinya saat amalnya tak diketahui ataupun saat ia beramal di tengah orang-orang yang tak kenal (amalnya diketahui tetapi pelakunya tak dikenali). Demikian juga saat ia dipuji lantaran amalnya dan saat ia dikritisi atau bahkan dimaki-maki.

Bahagialah orang yang, saat melakukan suatu pekerjaan, tak risau memikirkan nasib nama atau popularitasnya, tak terbayang-bayang

dengan imbalan atau pujian yang akan khalayak berikan, dan tak resah membayangkan anggapan orang-orang yang meremehkan.

Orang yang tulus beramal tidak membayangkan bagaimana orang-orang akan ramai memuji ketika ia sukses menyudahi suatu pekerjaan, tetapi bagaimana amal baiknya itu akan ia bisa lupakan.

Keikhlasan dalam diri muncul saat tak tergoyahkan oleh pujian dan celaan orang lain, serta tak pernah mengharapkan sesuatu dari selain Allah.

Ikhlas Saat Dipuji

Kita juga perlu belajar merawat keikhlasan kita pada saat dipuji ataupun dimaki. Sanjungan dan celaan adalah ujian berat bagi keikhlasan kita. Banyak manusia gagal dalam fase ini. Syekh al-Muhsibî memandu kita dalam sebuah diskusi pengajiannya yang termaktub dalam kitab *Âdâbun-Nufûs* berikut ini.

Seseorang mengaku dirinya termasuk orang yang tak mengharapkan imbalan dan ucapan terima kasih dalam beramal. Ia dikenal banyak melakukan amal kebaikan seperti shalat, sedekah, puasa, dan sebagainya. Ketika sebagian orang memujinya, ia sangat senang dan gembira. Tetapi, ketika dicela oleh yang lain ia kecewa

dan kesal. Sehingga, tampaklah perbedaannya dalam berbicara kepada dua macam orang tersebut. Bagaimanakah niat orang ini; ia senang dipuji dan tidak suka dicela, padahal orang yang riya senang dipuji dan tak suka dicela?

Sebetulnya manusia tidaklah harus membenci pujian dan sanjungan, dan tidaklah pula harus menyukai celaan, entah mereka melakukan kebaikan atau tidak. Yang penting, hal itu tak mendatangkan keburukan buat mereka. MESKIPUN ORANG YANG RIYA MENGINIKAN PUJIAN DAN MEMBENCI CELAAN, TETAPI ORANG YANG TULUS TIDAK HARUS MEMBENCI PUJIAN DAN MENYUKAI CELAAN.

Banyak orang tulus yang mendapatkan pujian dan sanjungan, namun itu sama sekali tak memberikan pengaruh buruk kepada mereka. Perbedaan antara keduanya adalah: orang yang riya ketika beramal selalu mengharapkan jabatan dunia dan kedudukan di tengah-tengah manusia. Sehingga, ia merusak amalnya lewat niat dan keinginan tersebut, entah ia akhirnya mendapatkan yang ia inginkan itu atau tidak, entah ia dipuji atau tidak, entah dicela atau tidak. Sebaliknya orang yang tidak riya, tidak menyukai celaan karena celaan tersebut memang mengandung keburukan, seperti jatuhnya martabat di mata manusia dan kebencian orang beriman. Ia juga menyukai pujian dan sanjungan karena (itu pertanda ada) satu hal yang Allah sembunyikan.

Lalu harapannya untuk mendapat pujian, sanjungan, dan cinta mereka, didasarkan pada sebuah niat dan tekad untuk semata-mata meraih rida Allah dan negeri akhirat, entah mereka memuji atau mencelanya, menyukai atau membencinya.

Barangkali seseorang mulanya yakin bahwa yang ada dalam hatinya ketika beramal adalah keinginan ukhrawi. Lalu sedikit demi sedikit keinginan tersebut beralih menjadi keinginan duniawi. Sebab, keinginan memang sangat halus dan samar. Banyak orang awam yang kurang mengetahui dan kurang memerhatikan hal ini. Mereka sering lalai dan alpa. Seorang mukmin seharusnya mempunyai perhatian yang lebih besar kepada hal ini daripada kepada amal lahiriah yang ia kerjakan. Sebab, **AMAL ANGGOTA BADAN TAK BISA DIUBAH KEADAANNYA, SEMENTARA NIAT BERPELUANG RUSAK MESKIPUN TADINYA TULUS DAN BENAR**, alias berubah dari kondisi terbaik menuju yang paling buruk dan merusak amal pelakunya.

Nabi saw. bersabda, "Setiap amal bergantung kepada niatnya. Dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan." Dengan dan dari niatlah amal terwujud. Karena itu, seorang hamba sangat perlu mengetahui niat dan kerusakannya. Segala amal dianggap baik jika niatnya baik, dan dianggap rusak jika niatnya rusak. Sesungguhnya semua yang tengah kami sebutkan

adalah (hanya) gambaran (sifat) amal. Hakikat dan sahihnya niat memiliki tanda-tanda selain ini.

Amal itu ada dua, yang disertai niat kokoh dan yang tak disertai niat kokoh. Amal untuk selain ketaatan kepada Allah atau tidak berdasarkan sunnah Rasul saw. merupakan amal yang tak kokoh niatnya. Sementara amal yang disertai niat kokoh adalah amal ketaatan kepada Allah sesuai dengan syariat dan sunnah yang ada. Dalam hal ini, manusia ada dua, golongan yang mengenali niat dan golongan yang tak mengenali niatnya. Golongan yang mengenali niat juga ada dua, yang merasa puas dengan niat yang sekadarnya, dan yang tak merasa aman atas niatnya serta berusaha meluruskan niat mereka.

Di antara manusia ada yang tidak menyukai pujian dan sanjungan karena takut hal itu akan memengaruhi amalnya dan khawatir akan fitnah yang ditimbulkannya. Orang semacam ini tak boleh memedulikan apa yang terbayang dan terlintas dalam benaknya. Sebab, sering kali apa yang disangkakan manusia tidaklah benar sampai mereka menyaksikan kebenaran ucapan mereka. Hendaknya seorang hamba memeriksa dirinya saat dipuji dan disanjung, serta saat dicela dan dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ia sukai. Pujian dan sanjungan yang disenanginya terwujud karena Allah menutupi dan memberinya. Allah berfirman,

وَالْقَيْمَتُ عَلَيْكَ حَمَّةُ مَيِّتٍ

“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu SUATU CINTA YANG BERASAL DARI-KU.”
(Thâhâ: 39).

وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا

“Dan Kami berikan kepadanya BALASAN DI DUNIA,” (al-Ankabût: 27), yakni: pu-jian.

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

“Dan Kami berikan untuknya KEBAIKAN DI DUNIA,” (al-Nahl: 122), yakni: pujian yang baik.

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقَةً فِي الْأَخْرِينَ [ۚ]

“Dan jadikanlah aku BUAH TUTUR YANG BAIK bagi orang-orang (yang datang) kemudian,” (al-Syu’arâ’: 84), yakni: pujian yang baik.

Nabi saw. pernah berkomentar tentang seseorang yang beramal untuk Allah lalu dipuji dan disanjung oleh manusia. Beliau berkata, “Itu kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan di dunia.”

Beliau juga berkomentar tentang seorang hamba yang Allah cintai, “Allah tidak mengeluhkannya dari dunia sampai seluruh pendengarnya mendengar sesuatu yang ia suka.”

Beliau juga berkata, “Kalian saksi-saksi Allah di bumi.”

Dan masih banyak lagi yang senada dengan itu dalam Al-Quran dan hadis.

Jika kegembiraannya terhadap sanjungan tersebut merupakan bentuk syukur terhadap sitr/penutupan oleh Allah dan sebagai rasa terima kasih pada-Nya, di mana Allah telah menggolongkannya ke dalam orang yang menjadi buah tutur yang baik, maka ini bukan kegembiraan yang salah, melainkan wujud syukur dan permintaan tambahan karunia. Tanda benarnya niat dalam hal itu adalah ketika ia bertambah tawaduk kepada Allah, tambah bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, dan tambah bersungguh-sungguh dalam menaati-Nya. Ia juga harus tetap merasa takut terhadap ditariknya nikmat secara perlahan-lahan (istidrâj), dan lebih senang dengan amal yang rahasia daripada amal yang tampak karena khawatir akan fitnah puji dan sanjungan yang ia dengar. Itu sesuai dengan sabda Nabi saw. yang melarang dan membenci penilaian baik dan puji yang diberikan oleh seseorang secara langsung. Misalnya sabda Nabi saw., “Siapa memuji saudaranya secara langsung di depannya, seolah-olah ia menggoreskan pisau tajam ke tenggorokannya.” Beliau juga berkata, “Seandainya ia mendengar (pujian) langsung darimu, maka ia tidak beruntung.” Juga, “Jika engkau telah melukai orang, niscaya Allah melukaimu.”

Apabila orientasi dan niat seseorang adalah untuk bersyukur kepada Allah atas *sitr*-Nya dan untuk memuji karunia-Nya, serta kalau kegembiraannya ketika dipuji karena berharap orang mengikutinya—jika ia termasuk orang yang layak diikuti sebagaimana firman Allah, “Jadi kanlah kami sebagai pemimpin (teladan) bagi orang-orang bertakwa,” (al-Furqân: 74)— maka kami berharap itu tidak akan membahayakannya dan tidak merusak amalnya.

Muthrif (al-Bashrî) berkata, “Pujian dan sanjungan yang pernah kudengarkan hanya ku anggap sebagai sesuatu yang remeh.” Ziyâd ibn Abî Muslim berkata, “Ketika seseorang mendengar pujian atau sanjungan, ia dibujuk setan untuk riya, tetapi orang beriman akan senantiasa mengevaluasi diri.” Menurut Ibn al-Mubârak, kedua perkataan itu benar. Apa yang dikatakan oleh Ziyâd adalah gambaran kalbu orang awam, sementara yang disebutkan oleh Muthrif adalah cerminan hati orang khawas.

APABILA ORIENTASI DAN NIAT SESEORANG SAAT SENANG MENDENGAR PUJIAN ADALAH MENCARI KEDUDUKAN DAN KEHORMATAN DI TENGAH-TENGAH MANUSIA, MAKA ITULAH KEADAAN TERBURUK YANG MEMBUAT AMALNYA SIA-SIA.

Orang yang riya adalah orang yang orientasi dan niatnya—baik di awal maupun di akhir amal—untuk mencari sanjungan, pujian,

kedudukan, penghormatan manusia, dan berbagai kepentingan lain. Merekalah yang akan tersiksa dan celaka di dunia dan akhirat.

Jika seseorang mengetahui hal yang benar, yakni ia seharusnya tidak silau dengan arti itu semua dan tidak pula silau dengan kehormatan yang ia peroleh dari manusia, maka ia tiada berdosa. Sebagai tandanya, ia bertambah tawaduk, takut menyalahgunakan nikmat. Amal yang rahasia lebih ia senangi dibanding yang tampak karena ia bersemangat untuk menapaki jalanan orang-orang saleh. Berdasarkan itu, ia patut mencintai amal-amal mereka dan gelar kesalehan yang mereka sandang sekaligus takut terhadap ujian yang lazim baginya, terhadap apa yang lazim bagi ahli pujian dan sanjungan—ketika disanjung atau dipuji—sebagaimana beberapa sabda Rasul, “Engkau telah melukai orang itu,” “Seandainya ia mendengarnya langsung darimu, pasti ia tidak beruntung,” “Engkau telah menggurat leher saudaramu,” “Jangan memuji sebab memuji itu sama saja dengan menyembelih,” “Jika kalian melihat orang yang suka memuji, taburkan debu ke wajahnya.” Hadis-hadis serupa sangatlah banyak.

ORANG YANG DIBERI PUJIAN HARUS LEBIH BESAR RASA TAKUTNYA KETIMBANG RASA BERHARAPNYA. Sebab, rasa takut tidak membahayakannya, tetapi rasa berharap bisa mendatangkan cobaan.

Tanda orang yang riya dan gila kehormatan di dunia ialah jika mendengar puji dan sanjungan, mereka merasa senang, bertambah lupa, kagum diri, lalai dalam menyalahgunakan nikmat, terus berangan-angan, dan lebih senang kalau amalnya terlihat orang, serta tidak takut terhadap ujian dan penyakit yang merusak amal.

Demikian pula ia membenci celaan karena lebih senang kepada puji dan sanjungan guna mendapatkan kedudukan, kemuliaan, dan posisi terhormat di mata manusia. Itu adalah kebencian yang buruk dan tercela. Orang yang mempunyai watak demikian sebenarnya tertipu dan teperdaya.

Jika saja kecintaannya pada puji itu karena tutup yang Allah berikan padanya, dan kebenciannya kepada celaan karena terbukanya tutup tersebut, sebab manusia murka padanya setelah murka Allah, maka sesungguhnya kebencian semacam ini dimiliki baik oleh orang yang tulus maupun tidak, sehingga ini tak tercela. Tandanya, ia merendah, tunduk, mengevaluasi diri, berusaha menuju cinta Allah, jalan istikmah, dan arah iman, serta bersungguh-sungguh di dalamnya.

Siapa yang mengaku beramal semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari siapa pun, lalu orang-orang mengenal amalnya, sehingga ia disebut-sebut, terkenal, dan menjadi mulia di mata mereka, kemudian pada satu saat nama baiknya

serta puji dan sanjungan tali berubah menjadi celaan, sehingga ia seperti orang yang tak dikenal kebaikannya, namun jika lebih ia cintai, maka itulah yang diharapkan dirinya.

Akan tetapi, kalau ia tidak senang saat nama baiknya memudar dan tidak dikenal orang, maka pengakuannya dusta. Sebab, ORANG YANG BERAMAL KARENA ALLAH SEMATA, JIKA NAMA BAIKNYA BERALIH KE ORANG LAIN, MAKA PAHLA AMALNYA TAK BERALIH KE ORANG LAIN DAN TAK PULA BERKURANG. Bahkan bisa jadi lebih banyak lagi.

Sedangkan orang yang tidak menginginkan Allah dengan amalnya, maka ia akan benci jika nama terpandangnya memudar dan ia benci jika orang-orang yang semula menganggap dirinya tidak menginginkan (puji) manusia dan popularitas amalnya—menjadi tahu akan dirinya yang sebenarnya.

Seperti inilah orang itu berpikiran. Kalau ia melakukan amal terpuji di mata manusia sampai mereka menisbahkan kebajikan itu kepada nya dan mengira bahwa ialah pelakunya karena ketidaktahuan mereka, maka ia benci bila mereka mengetahui yang sebenarnya, atau bahkan langsung menyaksikannya, dan (ia benci karena) sesungguhnya ia bukanlah pelakunya; atau, ia berbuat kebajikan, tetapi bagi orang-orang, apa yang dikerjakannya lebih banyak (dari itu), maka ia tidak suka jika orang-orang tahu

tentang hal yang sebenarnya. Orang seperti ini termasuk orang yang senang dipuji karena amalnya. **TIDAK MUNGKIN SESEORANG YANG SENANG DIPUJI KARENA SESUATU YANG TAK IA KERJAKAN, TIDAK SUKA DIPUJI KARENA AMAL YANG PERNAH IA KERJAKAN**, melainkan ia menyenangi keduanya.

Demikian pula (tidak mungkin) kalau ia berteman dengan orang yang saleh dan ahli ibadah di mata khalayak atau ia memiliki sebab yang membuatnya sering disebut-sebut oleh orang lain, lalu ia benci jika hal itu jatuh di mata manusia, sedangkan ketika berbuat kebajikan ia tidak pernah menghiraukan kecintaan orang pada dirinya (maka ia sebetulnya termasuk orang yang suka dipuji karena afiliasinya kepada orang lain). **TIDAK MUNGKIN ORANG SUKA DENGAN POPULARITAS AMAL ORANG LAIN, SEMENTARA IA TIDAK SUKA DENGAN POPULARITAS AMALNYA SENDIRI**, kecuali ia menyukai keduanya.

Jika ia mendapatkan dirinya sungguh-sungguh dalam perkara-perkara yang seharusnya disikapi dengan kesungguhan ini, maka aku berharap ia benar-benar termasuk golongan yang mengedepankan ketulusan, insyaallah.

Berbagai Tanda Ikhlas

Imam an-Nawawî dalam kitab *al-Adzkâr* menyebutkan beberapa pendapat ulama salaf tentang tanda-tanda ikhlas sebagai berikut:

Al-Hârîts al-Muâsibî mengatakan, **ORANG YANG TULUS ADALAH ORANG YANG TAK PEDULI BILA MAKHLUK MENILAI LAIN DIRINYA DEMI MENJAGA HATINYA, TAK PULA SENANG BILA ORANG-ORANG MENGETAHUI KEBAIKANNYA WALAU SETITIK, DAN TAK PULA BENCI BILA ORANG-ORANG MENGETAHUI KEBURUKANNYA**.

Hudzayfah al-Mur'isyî berkata, ikhlas itu berarti perbuatan hamba sama saja pada saat terlihat atau tak terlihat.

Imam al-Qusyayrî berkata, ikhlas itu berarti sungguh-sungguh mengesakan Allah dalam ketaatan, yakni hanya berharap ketaatan itu mendekatkannya pada Allah, dan bukan sebagai hal lain seperti: kepura-puraan di hadapan makhluk, upaya mendapatkan kemuliaan di tengah manusia, cinta pujian dari makhluk, atau hal lain selain takarub kepada Allah.

Sahl al-Tustarî berkata, orang-orang cerdas memaknai ikhlas tak lain sebagai: gerak dan diamnya seseorang pada saat sendiri ataupun terlihat orang hanya untuk Allah Taala, tak tercampur dengan nafsu, hasrat, ataupun dunia.

Abû 'Alî ad-Daqqâq berkata, **IKHLAS BERARTI MENGHINDAR DARI PERHATIAN**

MAKHLUK, DAN TULUS BERARTI BERSIH DARI PENURUTAN NAFSU. ORANG YANG IKHLAS TAK PUNYA SIFAT RIYA, DAN ORANG YANG TULUS TAK PUNYA SIFAT UJUB.

Dzûn-Nûn al-Mîshrî berkata, tiga tanda ikhlas adalah: puji dan hinaan orang dirasa sama saja, lupa akan penglihatan orang pada saat berbuat, dan berharap pahala amal diberikan di akhirat.

Syekh al-Qusyayrî berkata, ketulusan minimal adalah bila terlihat atau tak terlihat orang dirasa sama saja.

Sahl al-Tustarî berkata, tidaklah mencium aroma ketulusan, orang yang memuji dirinya atau orang lain secara berlebihan.

Berbagai pendapat ulama salaf juga dikutip oleh Syekh 'Abdul-Hamîd al-Anqûrî ketika merangkakan ciri-ciri ikhlas dalam salah satu bab pada kitabnya, *Munyat al-Wâ'izhîn wa Ghunyat al-Mutta'izhîn*. Perhatikan uraiannya sebagai berikut:

Diriwayatkan dari seorang ahli hikmah: sesungguhnya perumpamaan orang yang beramal karena riya dan sum'ah adalah seperti orang yang pergi ke pasar, namun memenuhi saku bajunya dengan kerikil. Orang-orang mengatakan, kerikil itu tak dapat memenuhi kebutuhan orang itu. Ia tidak mendapatkan manfaat apa-apa selain

ocehan dari orang lain. Jika ia ingin membeli sesuatu, maka ia tidak bisa membelinya dengan kerikil. Demikian pula halnya dengan amalan yang dilakukan karena riya dan sum'ah; tidak ada manfaat amalnya, kecuali sanjungan dari manusia, dan tidak ada pahala sedikit pun baginya di akhirat nanti. Ini ditegaskan dalam firman Allah,

وَقَدْ مَنَّا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَيْلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً

مَنَّوْرًا

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaiman) debu yang beterbangan." (al-Furqân: 23)

Allah akan menggugurkan pahala amalan-amalan mereka yang bukan karena mengharapkan rida Allah. Lalu Allah jadikan amalan-amalan itu seperti debu yang beterbangan.

Seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Siapakah orang yang ikhlas itu?" Jawabnya, ORANG IKHLAS ADALAH ORANG YANG MENYEMBUNYIKAN AMAL KEBAIKAN-NYA SEBAGAIMANA IA MENUTUPI AMAL KEBURUKANNYA.

'Alî ibn Abî Thâlib berkata, "Ada empat tanda orang yang riya dalam beramal, yaitu malas beramal jika sendirian, rajin beramal jika banyak orang, semakin rajin beramal jika mendapat

pujian, dan semakin malas beramal jika mendapat celaan."

Seorang ahli hikmah berpendapat, orang yang beramal hendaknya meniru adab beramal yang dipraktikkan penggembala kambing. Jika si penggembala melakukan shalat di samping gembalaannya, maka tidak pernah memerhatikan pandangan manusia terhadap amalnya. Sebaliknya, ia harus mampu beramal secara konsisten, baik di kala ramai maupun sepi—beramal tanpa mengharapkan pujian manusia. Seseorang bertanya kepada Syaqiq ibn Ibrâhîm, "Manusia menyebutku orang saleh. Tetapi, bagaimana caranya saya tahu bahwa saya ini orang saleh atau bukan?"

Syaqiq menjawab, "Pertama, tampakkanlah amalan yang kamu rahasianakan di hadapan orang-orang saleh. Jika mereka meridainya, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika mereka tidak meridainya, kamu belum tergolong orang saleh. Kedua, palingkan dunia dari hatimu. Jika kamu sanggup berpaling dari kehidupan dunia, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika kamu tidak sanggup, kamu belum termasuk orang saleh. Ketiga, palingkanlah kematian dari jiwa-mu. Jika kamu berani mengharapkan kematian, berarti kamu termasuk orang saleh. Jika kamu belum berani menghadapi kematian, kamu belum termasuk orang saleh. Jika tiga hal ini telah berkumpul dalam dirimu, rendahkanlah dirimu kepada Allah agar amalanmu tidak ternodai oleh

sifat riya dan tetaplah istikamah dengan amalanmu."

Hamîd al-Lâffâf berkata, "Jika Allah menghendaki seseorang celaka, maka Allah akan menyiksanya dengan tiga tanda. Pertama, Allah memberikan ilmu kepadanya, tetapi Allah tidak menganugerahkan kemampuan untuk mengamalkan ilmu itu. Kedua, orang itu senang bergaul dengan orang-orang saleh, tetapi ia sendiri enggan mengetahui kewajiban-kewajiban orang saleh. Ketiga, Allah membukakan pintu ketaatan baginya, tetapi ia tidak dapat ikhlas beramal."

Berkaitan dengan perkataan itu, seorang fakih berkata, "Itu terjadi karena orang itu menyimpan niat dan tujuan yang buruk. Seandainya niatnya baik, maka Allah akan menganugerahinya manfaat ilmu dan keikhlasan beramal."

Dalam syair disebutkan, riya dapat mengikis pahala amal yang seseorang lakukan; jika kamu beramal dengan riya, tak akan ada pahala yang kamu dapatkan.

Bisyâr ibn al-Hârits al-Hâffi berkata, "Seseorang tak akan pernah merasakan manisnya ketaatan jika amalannya ingin diketahui orang."

Seorang ahli hikmah menuturkan, "Siapa menganggap dirinya telah menguasai tiga hal, tanpa menghilangkan tiga hal lainnya, ketahui lah bahwa setan telah memperdayainya. Pertama, orang yang mengaku dirinya telah merasakan manisnya ketaatan, tetapi ia tidak dapat menghilangkan rasa cinta dunia. Kedua, orang

yang mengaku dirinya telah rida dengan Pen- ciptanya, tetapi ia tidak dapat mengelak dari kekesalan terhadap dirinya. Ketiga, orang yang mengaku telah mampu beramal dengan ikh- las, tetapi ia masih senang dengan puji- an orang lain.”

Al-Husayn berkata, “Orang yang memperli- hatkan amal kepada orang lain, pahala amalannya akan terhalang. Sedangkan orang yang ber- amal hanya untuk-Nya, ia akan dibebaskan dari riya.”

Orang yang beramal sepatutnya memerhati- kan hal berikut ini sehingga amalannya menjadi baik dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Pertama, ilmu, agar amalan yang dilakukannya mempu- nyai dalil yang jelas. Kedua, tawakal, sehingga ibadah membuat dirinya tenang dan berputus asa dari makhluk. Ketiga, sabar, agar amalannya dapat dilakukan dengan sempurna. Keempat, ikhlas, agar ia dapat meraih pahala dan derajat yang tinggi.

Dzûn-Nûn al-Mishrî pernah ditanya, “Apa ciri seseorang telah mencapai derajat khawâs?” Ia menjawab, “Cirinya ada empat. Pertama, orang tersebut telah mampu menghilangkan waktu istirahatnya untuk diisi dengan amalan. Kedua, ia berani bersedekah meski harta yang dimilikinya hanya sedikit. Ketiga, ia nyaman tinggal di rumah yang sesak. Keempat, baginya puji- an dan celaan sama saja.”

Bila kita ringkas, kita dapat membedakan orang yang ikhlas dan yang tidak ikhlas dengan lima hal:

Pertama, orang ikhlas merasa bahwa amal- nya tidak harus diketahui oleh orang lain, se- dangkan orang tidak ikhlas merasa amalnya ha- rus diketahui oleh orang lain. Orang yang tidak ikhlas akan kesal dan sakit hati bila amalnya ti- dak diketahui.

Kedua, orang ikhlas tidak mengharapkan pu- ji- an, pengakuan atau penghormatan, sementara orang tidak ikhlas mengharapkan sanjungan, popularitas dan penghormatan. Orang yang ti- dak ikhlas akan kesal dan kecewa bila amal per- buatannya tidak dipuji, dikritisi atau bahkan di- maki-maki.

Ketiga, orang ikhlas mengharapkan balasan amalnya dari Allah saja, tidak dari selain-Nya, sedangkan orang tidak ikhlas mengharapkan adanya balasan dan imbalan dari orang lain. Orang yang tidak ikhlas akan kecewa dan sesak dada bila balasan dari orang lain tak kunjung datang.

Keempat, di hadapan manusia, orang ikhlas melihat amalnya kecil sekalipun mungkin ber- nilai besar di sisi Allah, sedangkan orang tidak ikhlas melihat amalnya besar sekalipun mung- kin bernilai kecil di sisi Allah. Orang yang ti- dak ikhlas bahkan dapat merasa dirinya sudah

melakukan hal besar sekalipun sebenarnya tidak mengerjakan apa-apa.

Kelima, orang ikhlas menganggap kemampuannya beramal adalah karunia dari Allah, sedangkan orang tidak ikhlas menganggap kemampuannya beramal adalah karena kehebatan dirinya. Orang yang tidak ikhlas akan mudah sombong dan merasa hebat. Wallahu a'lam.

SEDIH KECEWA

“Ikhlas itu tidak merasa sedih saat tidak mendapat ucapan terima kasih, dan tidak merasa kecewa saat tidak mendapat balas jasa.”





Ikhlas dalam Menjalani Kenyataan

Ikhlas Menerima Rezeki

Memperbaiki keadaan jiwa dan mengarahkan kalbu hanya kepada Allah semata, tak hanya perlu dilakukan pada saat kita menjalankan ketaatan, tetapi juga pada saat menghadapi situasi keseharian. Kita pun perlu ikhlas dengan rezeki yang Allah jatahkan untuk kita. Risau dengan nasib esok hari ataupun kegairahan dalam mengejar rezeki bisa membelokkan kita dari jalur ikhlas. Untuk mendalami hal ini, marilah simak pengajaran Syekh 'Abdul-Qâdir al-Jaylânî dalam *al-Fathur-Rabbânî wal-Faydhur-Rahmânî*.

Janganlah mencemaskan rezekimu. Sesungguhnya rezeki itu mencarimu melebihi pencarianmu terhadapnya. Jika engkau telah mendapat rezeki hari ini, janganlah engkau risaukan rezekimu esok. Engkau tak mengerti apakah esok masih menjumpaimu, sebagaimana hari kemarin telah engkau lewati. Berkonsentrasilah untuk mengisi harimu. Jikalau engkau telah mengenal Allah Azza wa Jalla, tentulah engkau akan menyibukkan diri dengan dengannya-Nya, alih-alih menyibukkan diri dengan pencarian rezeki. Kebesaran-Nya akan mencegahmu dari meminta dari-Nya. Sebab, SI-APA TELAH MENGENAL ALLAH AZZA WA JALLA, KELULAH LIDAHNYA. Orang arif selalu terdiam membisu di hadapan-Nya hingga Allah mengembalikannya ke urusan perbaikan umat. Jika Allah menempatkannya kembali di tengah umatnya, Allah akan melepas kekeluan dan kegagapan lidahnya. Tatkala Musa as. menggembala domba, lisannya gagap, gugup, kaku, dan terbata-terbata, dan ketika Allah hendak menempatkannya kembali, Allah memberinya ilham sehingga ia berkata, “*Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.*” (Thâhâ: 27-28).

Seolah ia mengatakan, “Saat aku di padang pasir menggembala kambing, aku tak membutuhkan hal ini, dan sekarang aku perlu mengurus dan berbicara pada umat, maka bantulah aku agar lepas kekeluan lidahku.” Maka Allah pun melepaskan kekakuan dari lidahnya,

sehingga ia bisa bicara dengan sembilan puluh kata yang fasih dan dimengerti, kata-kata yang mudah orang lain ucapkan. Saat kecil, Musa pernah ingin bicara di luar haknya di hadapan Firaun dan Asiyah, maka Allah membuatnya melanl batu.

Anak muda, aku melihatmu sedikit sekali mengenal Allah dan Rasul-Nya, sedikit sekali mengenal para wali Allah, para pengganti nabi dan khalifah-Nya di tengah makhluk-Nya. Engkau tak berarti. Engkau bak sangkar tanpa burung, bak rumah kosong yang roboh, bak pohon nan kering dan daunnya rontok.

Makmurnya hati hamba adalah dengan ketundukan (*islām*) dan merealisasikan hakikatnya, yakni keberserahan diri (*istislām*). Serahkanlah dirimu seutuhnya kepada Allah, niscaya Allah tundukkan padamu nafsumu dan selainmu. Lepaskanlah hati dari diri dan makhluk, maka engkau bisa bersimpuh di hadapan-Nya dalam keadaan terbebas dari diri dan makhluk. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengenakanmu baju dan meriasmu lalu menempatkanmu kembali di tengah makhluk, sehingga engkau menjalankan perintah-Nya di tengah mereka dengan rida Rasul, kemudian engkau bersimpuh menanti setiap perintah-Nya selanjutnya sesuai apa yang Dia tentukan terhadapmu. Siapa saja yang terbebas dari apa saja selain-Nya, dan bersimpuh di hadapan-Nya di atas kalbu dan lubuk batinya, maka ia telah bicara dengan bahasa tanpa

kata-kata (*lisān al-hāl*), sebagaimana Musa as. berkata, "Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida (padaku)." (Thāhā: 84).

Maknanya: Aku telah memisah dari duniku, akhiratku, dan seluruh ciptaan. Aku telah berputus dari ikatan materi (asbāb). Aku telah berlepas dari hubungan sebab-akibat (arbāb). Dan aku telah bergegas datang pada-Mu, agar Engkau meridaiku dan mengampunku atas ketidaktaklukku pada hal-hal itu sebelumnya.

Wahai orang bodoh, di mana posisimu dalam hal ini? Engkau budak dari nafsu, dunia, dan hasratmu. Engkau budak makhluk, memberhalakan mereka karena engkau menganggap mereka sumber mudarat dan manfaat. Padahal engkau berharap masuk surga dan takut masuk neraka. Di manakah posisi kalian semua dalam kaitan dengan Sang Pembolak-balik hati dan pandangan, Yang Berfirman pada sesuatu, "Jadi lah!" maka menjadilah?

Anak muda, janganlah tertipu oleh ketaatanmu, dan berbangga hati dengannya. Mohonlah agar Allah menerimanya. Waspada dan takutlah kalau-kalau Dia mengalihkanmu ke selain ketaatan. Apa jaminanmu bahwa ketaatanmu tak akan diberi tahu untuk beralih menjadi maksiat dan bahwa kejernihanmu diberi tahu untuk beralih menjadi kekeruhan. SIAPA BENAR-BENAR MENGENAL ALLAH, IA TAK TERIKAT PADA SESUATU DAN TAK TERTIPU OLEH SESUATU. Ia tak aman sebelum ia

meninggalkan dunia ini dalam keadaan selamat agamanya dan terpelihara hubungannya dengan Allah.

Kaumku, kalian harus mengaktifkan dan memperikhlas kalbu. KEIKHLASAN SEM-PURNA ADALAH YANG TERHINDAR DARI SEGALA SELAIN ALLAH. DAN MAKRIFA-TULLAH IALAH DASARNYA. Aku melihat sebagian besar kalian menjadi pendusta dalam bicara dan berbuat, dalam keadaan sendiri ataupun dalam keramaian. Kalian tidak konsisten. Kalian berucap tanpa berbuat, dan berbuat tanpa ikhlas dan tauhid. Jika engkau bertanya pada batu uji yang ada di tanganku, dan kau mempercayainya, maka apalah manfaatnya bagimu. Engkau berharap Allah menerima dan meridaimu. Besi bisa segera tersingkap dalam peleburan logam dan nyala api, sehingga akan ketahuan, ini perak, ini baja, dan ini perunggu. Setiap orang akan dipilah demikian di hari kiamat. Hal yang sama akan dikatakan pada semua amalmu yang kaulakukan secara hipokrit. Setiap amal yang bukan karena Allah batal. Jadikanlah amal, cinta, persahabatan, dan pencarianmu hanya tertuju pada Yang "Tak sesuatu pun serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Tolaklah lalu tegaskanlah. Tolaklah apa yang tak pantas menjadi sifat-Nya, dan tegaskanlah apa yang pantas menjadi sifat-Nya, yakni apa yang Dia dan Rasul-Nya ridai sebagai sifat-Nya.

Jika kaulakukan hal ini, hilanglah paham tasybih (antropomorfisme; penyerupaan Tuhan dengan makhluk) dan ta'thīl (penegasian sifat-sifat Tuhan) dari hati kalian.

Bertemanlah dengan Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh dengan pengagungan, pemuliaan, dan penghormatan. Jika kalian ingin beruntung, janganlah kalian hadir di sini kecuali dengan adab yang bagus. Jika tidak, janganlah hadir. Kalian selalu mengejar keuntungan, maka tinggalkanlah itu sekarang saat kalian berada bersamaku di sini. Boleh jadi ada di antara jamaah ini orang yang patut dihormati dan diperlakukan dengan baik, yang tidak kalian sadari dan ketahui. Juru masak mengenal masakannya. Tukang membuat roti mengenal rotinya. Pengrajin mengenal kerajinannya. Dan pengundang mengenal orang-orang yang diundangnya untuk hadir.

Ketertarikanmu pada dunia telah membuatkan kalbumu, sehingga kalian tak bisa melihat apa pun dengan kalbumu. Berhati-hatilah dengan dunia karena ia selalu mengiringimu hingga ia bisa membuatmu terlena dan akhirnya menyembelihmu. Dunia memberimu anggur dan racunnya, lalu memotong tangan dan kakimu, dan mencukil matamu. Jika hilang racunnya dan kamu sadar, kamu bisa melihat apa yang telah dunia perbuat pada kalian. Inilah akibat mencintai dunia, mengejar-ngejarnya, dan rakus

akan dunia dan gemerlapnya. Inilah yang ia lakukan, maka waspadalah darinya.

Anak muda, tak ada keberuntungan bagimu bila engkau mencintai dunia. Dan engkau, wai-hai yang mengklaim mencintai Allah, tak ada keberuntungan dan keselamatan bagimu bila engkau mencintai akhirat atau segala sesuatu selain Allah. Orang yang benar-benar mengenal dan mencintai Allah tidak mencintai hal-hal ini dan tidak pula apa saja selain Allah. Jika sempurna dan benar kecintaannya, dia akan mendapatkan jatah rezeki dunianya untuk membuatnya sejahtera dan terpenuhi kebutuhannya. Demikian pula ketika di akhirat, semua yang dia tinggalkan kini akan dia lihat di pintu Allah. Semua itu mendahuluiinya dan menantinya di sana, karena dia meninggalkan semua itu demi Allah. Dia memberi aulia Allah jatah rezeki mereka ketika mereka menjaga jarak dari dunia. Kepuasan kalbu itu batiniah, sedang kepuasan nafsu itu lahiriah. Kepuasan kalbu tak muncul kecuali dengan mencegah nafsu dari kepuasannya. Jika nafsu tercegah, maka terbukalah pintu-pintu kepuasan hati. Ketika kalbu menerima banyak kepuasan dari Allah, maka rahmat akan mendatangi nafsu. Hamba ini ini akan dibilangi: janganlah kaubunuh nafsumu, karena kepuasannya akan mendatanginya, dan nafsu akan menerimanya dalam keadaan tenang.

Tinggalkanlah majelis orang yang menyenangimu dalam urusan dunia, dan carilah

majelis orang yang mengajakmu zuhud darinya. Orang lebih cenderung kepada yang sejenis, dan mereka saling mencari. Pencinta mencari para pencinta hingga mendapatkan kekasihnya di antara mereka. Para pencinta Allah saling mencintai karena Allah. Tentu Allah mencintai dan menolong mereka, dan membuat mereka saling mendukung, saling membantu berdakwah kepada makhluk untuk menyeru mereka agar beriman, bertauhid, dan ikhlas dalam beramal, serta menolong mereka dan menunjukkan mereka jalan menuju Allah. Siapa meladeni, akan diladeni. Siapa berbuat baik, akan mendapat perlakuan baik. Siapa memberi, akan diberi. Jika engkau berbuat untuk masuk neraka, besok neraka akan jadi milikmu. "Sebagaimana kau melayani, begitulah engkau akan dilayani." "Sebagaimana kau bersikap, begitulah engkau akan diperlakukan."

Perbuatanmu adalah pekerjamu. Engkau beramal seperti penghuni neraka, padahal engkau berharap surga dari Allah. Bagaimana engkau bisa mendamba surga tanpa amal penghuni surga? Para penata hati di dunia ini beramal dengan hati dan bukan dengan anggota badan (scmata). Amal tanpa keterlibatan hati bukanlah amal. Orang yang riya beramal dengan jasadnya. Orang mukmin beramal demi Allah Azza wa Jalla. Sedangkan munafik beramal demi makhluk, dan mencari pujian dan imbalan atas amal dari mereka. Amal mukmin ada pada lahir dan

batinnya, saat sendiri ataupun ramai, dan pada saat lapang ataupun sempit. Sedangkan amal munafik hanya ada pada saat ramai. Ia beramal saat lapang, namun saat sempit ia tak beramal. Ia tak punya pertemanan dengan Allah, tak punya iman kepada Allah, para rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya. Ia tak mengingat Padang Masyar, kebangkitan, dan perhitungan. Islamnya hanya untuk menyelamatkan kepala dan hartanya di dunia, dan tidak untuk menyelamatkan-nya di akhirat dari neraka yang merupakan siksa Allah. Ia puasa, shalat, mengaji di hadapan manusia. Jika sendiri, ia kembali ke kesibukan dan kekufurannya.

Anak muda, engkau harus ikhlas dalam beramal, dan janganlah toleh amalmu, dan jangan menuntut imbalan dari makhluk maupun Khalik. Beramallah demi Allah, bukan demi nikmat-Nya. Jadilah orang yang mendamba-Nya. Dambalah keridaan-Nya hingga Dia memberimu. Dan jika Dia memberimu rida-Nya, tentulah engkau mendapat surga di dunia dan akhirat, kedekatan dengan-Nya di dunia dan menyaksikan-Nya di akhirat. Pemenuhan janji-Nya adalah transaksi jual beli dan jaminan.

Anak muda, serahkanlah diri dan hartamu ke tangan kekuasaan, hukum, dan ketentuan-Nya. Serahkanlah dagangan ke pembelinya dan besok uangnya akan kaudapatkan.

Para hamba Allah, serahkanlah jiwa kalian kepada-Nya, harga dan yang dihargai.

Katakanlah, diri, harta, dan surga milik-Mu, selain-Mu punya-Mu, kami hanya menginginkan-Mu. Tetangga itu sebelah pintu. Teman itu sebelah jalan. Wahai orang yang menginginkan surga, pembeliannya dan pembangunannya adalah sekarang bukan besok. Perbanyaklah sungai (surga)-mu dan alirilah dengan air sekarang, bukan besok.

Kaumku, hari kiamat adalah hari berbolak-baliknya hati dan penglihatan, hari saat kakikaki tergelincir. Setiap orang berdiri di atas telapak kaki iman dan takwanya. Tegaknya kaki di atas kuatnya iman. Pada hari itu, "orang yang zhalim menggigit dua tangannya." (al-Furqân: 27), dan orang yang bejat menggigit dua tangannya.

Anak muda, janganlah tertipu oleh (nilai) amal. Sesungguhnya (nilai) amal itu bergantung pada akhirnya. Engkau harus meminta Allah agar membuat akhirmu baik, dan menjagamu dalam amal yang paling dicintai-Nya. Jangan sampai bila engkau sudah bertobat lalu kembali ke maksiat. Janganlah balik dari tobatmu lantaran sesuatu yang mungkin orang katakan. Jangan kau turuti nafsu, hasrat, dan tabiat burukmu, dan jangan kau menentang Allah. Jika engkau membangkang kepada Allah, Allah akan menelantarkanmu dan tidak menolongmu. Wahai Allah, tolonglah kami dengan ketaatan kepada-Mu dan jangan telantarkan kami dengan kemaksiatan kepada-Mu.

Ikhlas Menghadapi Musibah

Karena ikhlas harus diterapkan dalam segala aktivitas tanpa batas, selain perlu menjaga keikhlasan dalam hal menerima (alih-alih mencari) rezeki dan berderma, kita juga perlu menjaganya saat menghadapi situasi-situasi sulit, saat mendapati kenyataan-kenyataan pahit. Janganlah pernah lunturkan keikhlasan dengan berkeluh kesah pada makhluk. Inilah pesan utama pada pengajian Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylâni berikut ini.

Nabi saw. bersabda, "Di antara simpanan Arasy adalah menutupi musibah."

Wahai orang-orang yang mengeluhkan kesusahan-kesusahannya kepada makhluk, keluhanmu kepada makhluk tak akan bermanfaat bagimu. Mereka tak memberimu manfaat ataupun mudarat. Jika engkau bersandar pada mereka dan berbuat syirik, mereka akan menjauhkanmu dari pintu Allah, mengantarmu kepada murka-Nya, dan menghijabmu dari-Nya. Wahai kau orang bodoh yang sok berilmu, di antara kebohdohanmu adalah engkau mencari dunia ke selain Pengaturnya; engkau ingin lepas dari kesempitan dengan mengadu kepada makhluk.

Celakalah engkau. Jika anjing rakus bisa belajar menyimpan tangkapannya dan meninggalkan kerakusan dan tabiat buruknya, juga burung bisa belajar melawan tabiatnya, dan

meninggalkan apa yang semestinya ia kerjakan, yakni memakan buruannya, maka nafsumu lebih perlu belajar. Ajari dan berilah pengertian nafsu dirimu sehingga tak memakan agamamu dan meremukkanmu lalu engkau mengkhianati amanat-amanat Allah yang menjadi ikatan janji dirimu. Janganlah engkau bergaul dengannya sebelum engkau mengajarinya. Jika ia telah belajar, mengerti, dan tenang, saat itu lah engkau boleh bergaul dengannya di mana saja ia berada. Janganlah berpisah darinya dalam segala keadaan. Jika dirimu telah tenang, ia akan menjadi murah hati, alim, dan rida dengan jatah rezeki yang mendatanginya, tidak membedakan entah itu biji gandum atau roti gandum. Seyogianya ia tak lebih suka engkau makan ketimbang engkau berbuat kebaikan dan ketaatan, sehingga tabiatnya beralih menjadi dermawan, pemurah dan zuhud dalam hal dunia dan mendambakan akhirat. Jika ia telah zuhud dan mencari Sang Penolong, maka ia akan mencari Sang Penolong bersamamu, lalu berjalan bersama hatimu ke pintu-Nya. Saat itu engkau mendatanginya sembari berkata, hai makanlah orang yang tak makan, dan minumlah orang yang tak minum. Orang sakit yang mengerti, tidak akan makan kecuali yang diulurkan tangan dokter atau atas resep dokter, secara kontinu, dan meninggalkan pantangan saat dokter itu ada atau tidak. Hai orang yang rakus, hai orang yang memburu makanan, telah diciptakan bagimu apa yang juga

orang lain bisa makan, kenakan atau dapatkan, berupa pangan, sandang, hunian, kendaraan, dan jodoh. Orang bodoh ini tak punya konsistensi, tak punya akal, iman, ataupun keyakinan terhadap janji Allah. Jika engkau bekerja untuk orang penting lalu engkau bertindak sopan dan tak menuntut kekayaan atau upah, maka engkau akan mendapat kekayaan atau upah ini tanpa meminta ataupun bertindak tak sopan. Jika ia melihatmu tak rakus, tak menuntut, dan tak berlaku tak sopan, ia akan mengistimewakanmu di antara rekan-rekan kerjamu, menyejahterakanmu, dan menempatkanmu di posisi yang lebih tinggi dari mereka. Berteman dengan Allah itu tidaklah dengan keberatan dan protes, melainkan dengan adab yang baik, ketenangan lahir batin, dan kepatuhan senantiasa. Orang yang benar-benar mengenal Allah (arif billah) berdiri bersama-Nya dan bukan bersama selain-Nya, menuruti-Nya dan bukan menuruti selain-Nya, dan hidup dengan-Nya dan mati dari selain-Nya.

Anak muda, **JIKA BERBICARA, BICARALAH DENGAN NIAT YANG BAGUS. JIKA DIAM, DIAMLAH DENGAN NIAT YANG BAGUS. SETIAP ORANG YANG TAK BERNIAT SEBELUM BERAMAL, MAKA TAK ADA AMAL BAGINYA.** Jika engkau bicara atau diam, engkau berdosa bila tak benar niatmu, karena diam dan bicaramu tidak sesuai sunnah. Ketika keadaan berubah, rezeki menjadi sempit, engkau kesal hanya lantaran sesuap makanan,

dan ketika rusak kehormatan, engkau mengingkari semua nikmat hanya lantaran hilangnya satu nikmat. Seolah-olah kalian inilah para perkasa yang bisa menghakimi Allah. Siapa engkau hai anak Adam. Engkau itu makhluk dari air yang hina. Rendahkan dan hinakanlah dirimu di hadapan Tuhanmu. Jika engkau tak bisa, maka engkau bukanlah orang mulia di sisi Allah, dan di sisi para hamba yang saleh.

Kaumku, kalian harus mawas diri dalam menjadi delegasi Allah sedangkan kalian tak punya pengetahuan. Jadilah orang yang mempergunakan akal. Bukalah mata hati kalian. Jika sekelompok orang mendatangi salah seorang dari kalian di rumahnya, maka hendaknya ia tidak memulai pembicaraan, namun hendaknya ia hanya menjawab saja, dan tidak menanyakan sesuatu yang tak berguna. Tauhid itu fardu. Mencari yang halal itu fardu. Mencari apa yang harus diketahui itu fardu. Ikhlas dalam beramal itu fardu. Dan meninggalkan imbalan atas amal itu fardu. Larilah dari orang-orang fasik dan orang-orang munafik. Jumpailah orang-orang saleh dan orang-orang sidik. Jika ini sulit bagimu, dan engkau belum dapat memilah siapa yang saleh dan siapa yang munafik, maka shalatlah dua rakaat di tengah malam, lalu berdoalah: "Ya Rabb, tunjukkanlah aku orang-orang saleh di antara makhluk-Mu. Tunjukkanlah aku orang yang akan menunjukkanku jalan menuju-Mu, memberiku makan dari makanan-Mu, memberiku

minum dari minuman-Mu, menyenangkan mata kedekatanku dengan cahaya kedekatan-Mu, dan mengabari aku apa yang ia lihat dengan matanya sendiri; kaum yang makan makanan pembe- rian Allah, minum anggur keintiman-Nya, dan menyaksikan pintu kedekatan-Nya; mereka be- lum puas dengan kebaikan mereka, mereka ber- juang, bersabar, dan pergi dari diri dan makhluk sehingga kebaikan terlihat oleh mata mereka sendiri. Ketika adab, ketulusan, dan pengetahuan (tentang hukum dan ilmu) mereka sampai ke Tuhan mereka, Dia menunjukkan mereka kera- jaan-Nya, dan memberi tahu mereka bahwa di langit dan bumi tak ada selain-Nya, tak ada yang bisa memberi selain-Nya, tak ada yang bisa men- cegah selain-Nya, tak ada yang menggerakkan dan mendiamkan selain-Nya, tak ada yang mem- beri kuasa dan memutuskan selain-Nya, tak ada yang memuliakan dan menghinakan selain-Nya, tak ada yang menguasakan dan menundukkan selain-Nya, dan tak ada yang mengatasi se- lain-Nya. Kami memperlihatkan mereka yang ada pada sisi mereka, lalu mereka melihatnya dengan mata hati dan lubuk batin mereka, maka tak tersisa takaran dunia di sisi mereka.”

TETAP IKHLAS

“Ikhlas itu tetap semangat beramal baik walau dimaki, dan tetap bertekad memperbaiki amal walau dipuji.”





Ikhlas dalam Menjalankan Ketaatan

Ikhlas dalam Bertauhid dan Berzikir

Dalam salah satu pengajiannya, Syekh ‘Abdul-Qâdir al-Jaylânî menerangkan perihal ikhlas dalam mengesakan Allah dan mengaitkannya dengan berbagai nasihat yang lain. Di sini kita petik utuh suatu wejangananya dari kitab *al-Fathur-Rabbânî wal-Faydhur-Râhmânî*:

Nabi saw. bersabda, “Lemahkanlah setan-setanmu dengan mengucapkan *la ilaha illallah muhammadur rasulullah* (tiada tuhan selain Allah,

Muhammad utusan Allah). Setan akan melemah karenanya, seperti onta yang melemah karena sering ditunggangi dan membawa muatan berat.”

Kaumku, lemahkanlah setan-setanmu dengan keikhlasan dalam mengucapkan *la ilaha illallah* dengan tak semata melafalkannya. Tauhid itu membakar setan-setan manusia dan jin, karena tauhid adalah api bagi setan, dan cahaya bagi orang yang bertauhid (muwahid). Bagaimana bisa kamu mengucap *la ilaha illallah* sementara dalam hatimu ada banyak tuhan?

Segala sesuatu selain Allah yang kaujadikan sandaran dan pegangan, maka itu berhalamu. Tauhid di lisan yang disertai syirik di hati tidaklah berguna bagimu. Bersihnya badan yang disertai najisnya hati tidaklah pula berguna bagimu. Muwahid melemahkan setannya, sedangkan musyrik dilemahkan oleh setannya. Ikhlas itu ibarat isi/biji ucapan dan perbuatan. Sebab, ucapan dan perbuatan tanpa ikhlas ibarat kulit tanpa biji.

Dengarlah kata-kataku dan amalkanlah. IKHLAS MEREDAM API KETAMAKANMU DAN MEMENTAHKAN SENGATAN NAFSU-MU. Janganlah jamah tempat api tabiatmu yang berkobar, yang bisa membakar rumah agama dan imanmu. Berkobarnya tabiat buruk, hawa nafsu, dan setan akan melalap agama, iman, dan keyakinanmu. Janganlah dengar perkataan orang-orang munafik, yang penuh kepura-puraan, dan yang suka bersolek. Tabiat buruk untuk

MATA KAMERA

“Ikhlas itu tetap membawakan amal meski tak ada mata yang menyaksikan, juga tak ada kamera yang mengabadikan.”



Menata Niat

Pentingnya Niat

Tentang arti penting niat, Syekh Abû Thâlib al-Makki pernah berpesan, “Seperti halnya jasad tak bernilai tanpa ruh, demikian juga amal; ia tak bernilai tanpa niat. Niat adalah hatinya hati. Kalau saja niat tak bertempat di hati, entah seperti apa nilai hati.”

Senada dengan itu, Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jaylânî menandaskan, “Tidak mengawali perbuatan dengan niat sama saja dengan tidak berbuat. Engkau berdosa ketika berbicara ataupun diam bila bicara dan diammu tidak disertai



Menakar Ikhlas

Tulusnya niat diukur baik sebelum, selama, dan setelah kita berbuat. Kita harus tulus di ketiga tahapan ini—tak hanya salah satunya.

TULUS SEBELUM BERBUAT berarti kita berniat untuk melakukan suatu perbuatan demi Allah semata, bukan demi memperoleh pujian, penghargaan, ataupun balasan dari orang; bukan pula demi harta, jabatan, ataupun popularitas di mata khalayak. Tulus sebelum berbuat juga berarti berkehendak melakukan suatu perbuatan bukan karena dorongan emosi negatif dari dalam diri (seperti kemarahan), atau karena

ingin bereaksi atas suatu situasi (seperti karena dikomentari atau dimaki-maki).

TULUS SELAMA BERBUAT berarti kita membaguskan perbuatan kita hanya karena keteringatan kita pada Allah, bukan karena keteringatan kita pada manusia; karena merasa senantiasa diawasi oleh Allah, bukan karena merasa sedang diamati oleh manusia. Tulus selama berbuat juga berarti tidak berbuat dengan malas-malasan (saat sendiri ataupun tampak oleh orang); dan tak gampang mundur, panik, atau putus asa saat bertemu kesulitan atau kendala. Tulus selama berbuat juga berarti berbuat tanpa membayangkan bagaimana kita akan dinilai, dipuji, atau dihormati ketika nanti menyudahi perbuatan tersebut, ataupun sebaliknya resah membayangkan anggapan orang-orang yang nantinya meremehkan.

TULUS SETELAH BERBUAT berarti tetap mengingat Allah saat disanjung ataupun diceka; tak sompong saat dipuji, dan tak kesal saat dimaki. Kita menisahkan kemampuan berbuat kepada Allah, dan bukan pada kemampuan kita sendiri; menyerahkan hasil perbuatan kita kepada Allah, dan tidak memandang bahwa hasilnya harus seperti harapan atau kemauan kita. Tulus setelah berbuat berarti kita tak berharap balasan, pujian, ataupun ucapan terima kasih. Tulus setelah berbuat juga berarti tak

UNGKIT & GEMBOR

“Orang ikhlas tidak mengungkit-ungkit amal yang telah lewat hanya agar dirinya terangkat, tidak pula gembar-gembor amal yang hendak diperbuat hanya agar dirinya terhormat.”



Puncak Ikhlas

Amal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tidak dapat dianggap kecil, sebagaimana amal yang dilakukan dengan penuh ketamakan tidak dapat dianggap besar. Maka PERBESAR arti hidup Anda dengan keikhlasan!

Derajat Mukhlish

Derajat keikhlasan hamba yang mukhlish adalah keikhlasan yang diperjuangkan. Mukhlish berarti orang yang berusaha dengan kesungguhan untuk ikhlas. Ia bisa jadi tergelincir tapi segera kembali mencoba memurnikan penghambannya dan tidak menyekutukan-Nya.

Mukhlish adalah sebutan (bagi orang ikhlas) yang menekankan faktor-faktor kemanusiaannya. Bila yang ditonjolkan adalah faktor ilahiahnya, sebutan yang digunakan adalah mukhlas.

Derajat Mukhlash

Di puncaknya, keikhlasan adalah sesuatu yang dihadiahkan. Sebagaimana amal bukan lagi untuk meminta imbalan, ketulusan bukan lagi untuk mengharap ganjaran. Adakah penerima hadiah yang tidak malu meminta balasan bagi hadiah yang diterimakan?

Derajat keikhlasan hamba yang mukhlash adalah level keikhlasan para nabi, yang mereka biasa disebut dalam al-Qur'an sebagai al-mukhlashin. Mereka terpilih dan dijaga oleh Allah sebagai hamba yang terus berada dalam kemurnian penghambaan kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ فَيَعْزِزُكَ لَاْغُوَيْنَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٦﴾ إِلَّاْ عِبَادَكَ مِنْهُمْ
الْمُخْلَصُينَ ﴿٧﴾

"Iblis berkata: 'Demi keperkasaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang telah Engkau sucikan (mukhlashin)'. (Shad: 82-83).

Dalam al-Qur'an, setiap kali disebutkan sumpah Iblis untuk menyesatkan manusia, tidak pernah ada pengecualian untuk mukhlishin (orang yang berusaha ikhlas), yang selalu disebut sebagai pengecualian adalah mukhlashin (orang yang telah Allah sucikan).

Jika ayat membahas manusia dan amalnya, al-Qur'an menggunakan kata "mukhlish". Jika ayat berbicara tentang ketetapan Allah dan kehendak-Nya, al-Qur'an menggunakan kata "mukhlash".

Jika seseorang diterima keikhlasannya' oleh Allah, maka ia disebut "mukhlash". Namun, ketika al-Qur'an menyebut perintah atau hukum yang berkaitan dengan manusia, kata yang digunakan adalah "mukhlish". Perhatikanlah rangkuman penggunaan kata ikhlas dalam al-Qur'an berikut ini, sekaligus manfaatkan untuk menyegarkan kembali sebagian pelajaran (kutipan ayat) terdahulu.

Ikhlas dalam al-Qur'an

Kata ikhlas (*kha-la-sha* berikut derivasinya) terulang 31 kali dalam 30 ayat al-Qur'an. Konsep *ikhlash* dibicarakan dalam kaitan dengan enam tema. Berikut ini adalah daftar konteks pembicaraan tentang ikhlas dan contoh ayatnya dalam al-Qur'an.

Konteks pertama hingga ketiga berkaitan dengan tingkatan mukhlish sedangkan tiga konteks berikutnya berkenaan dengan tingkatan mukhlash.

1. Keadaan orang yang tidak bersyukur atau ingkar.

Manusia mudah sekali untuk ikhlas pada saat menghadapi ujian, ancaman, bahaya, musibah, atau masalah, namun sering kali tidak lagi ikhlas ketika tak ada masalah berarti yang ia hadapi.

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلُكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ فَلَمَّا
نَجَّهُمُ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُنَشِّرُكُونَ ٦٦

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekuatkan (Allah). (al-Ankabut: 65).

وَإِذَا غَشِيَّهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الَّذِينَ هُنَّ فَلَمَّا نَجَّهُمُ إِلَى الْبَرِّ مِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحُدُ
بِأَيْمَنَا إِلَّا كُلُّ خَتَارٍ كُفُورٌ ٦٧

Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.

Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanya-lah penghianat yang tidak berterima kasih. (Luqman: 32).

هُوَ الَّذِي يُسَرِّعُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
الْفُلُكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيقٍ طَيْبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا
رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَلَّمُوا أَهْلَهُمْ
أُحِيطَّ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ لَهُنَّ أَجْحِنْتَنَا
مِنْ هَذِهِ لَنْكَوْنَةِ مِنَ الشَّكِّرِينَ ٦٨ فَلَمَّا آتَجْهُمُهُمْ إِذَا هُنْ
يَنْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ يَا يَاهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعْيُكُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَنَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا هُنَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ
فَنَبْيَتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٦٩

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya

kezalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniaawi, selanjutnya kepada Kami lahir kembali, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Yunus: 22-23).

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ۝ لَوْ أَنْ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ۝
لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ۝ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ ۝

Dan sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata, "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)." Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al-Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). (ash-Shaffat: 167-170).

2. Keadaan orang (munafik) yang bertobat.

Mereka yang ingin bertobat dari sifat nifak, dituntut untuk memurnikan keimanan dan kepatuhan mereka kepada Allah untuk menjadi orang yang benar-benar beriman.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَأَعْتَصُمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا
دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan)

agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman. (an-Nisa': 146).

3. Inti perintah (untuk ibadah) kepada orang yang beriman.

Wahyu diturunkan agar manusia menghamba kepada Allah secara ikhlas—memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدُ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الَّذِينَ ۝ إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْحَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيَقْرِبُونَا إِلَى اللَّهِ رَلْفِي ۝

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membarakan) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (az-Zumar: 2-3).

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۝

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (az-Zumar: 11).

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۝

Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." (az-Zumar: 14).

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَا كُفَّارَ مِنْهُونَ ⑩

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai-(nya). (Ghafir: 14).

قُلْ أَمْرِ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ وَاقِيْمُوا وُجُوهُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ كَمَا بَدَأْكُمْ تَعُودُونَ ⑪

Katakanlah, "Tuhanmu menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula. (al-A'raf: 29).

هُوَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ أَحْمَدُ
بْلِلَهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ⑫

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. (Ghafir: 65).

قُلْ أَخْحَاجُونَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا^{١٣}
وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu.

Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. (al-Baqarah: 139).

Orang kafir pun, baik musyrik ataupun ah-lulkitab, tidaklah diseru kecuali untuk memurnikan penghambaan hanya kepada Allah.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ حَفَّاءٌ
وَبِقِيَمُوا الصَّلَاةَ وَرَيُوتُوا الزَّكُوَةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ⑬

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (al-Bayyinah: 5).

4. Siapa yang selamat dari kesesatan.

قَالَ رَبِّيْ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُرِيَنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا غُوَيْتَهُمْ
أَجْمَعِينَ ⑯ إِلَّا عَبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ⑯

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (al-Hijr: 39-40).

قَالَ فَبِعِرَّتِكَ لَا غُوَيْنَهُمْ أَجْمَعِينَ ⑯ إِلَّا عَبَادَكَ مِنْهُمُ
الْمُخْلَصِينَ ⑯

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. (Maryam: 51).

6. Siapa yang menghuni surga.

إِنَّكُمْ لَذَّا إِقْوَا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۝ وَمَا تُجِزُّونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخَلِّصُونَ ۝ أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ۝ فَوَّا كَهْ وَهُمْ مُكَرَّمُونَ ۝

Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, (ash-Shaffat: 38-42).

Wa Allahu ta'ala a'lam. Semoga kita termasuk ke dalam golongan hamba-hamba yang mendapatkan keselamatan dengan semangat memuncakkan keikhlasan. Amin ya Mujibas-sa'ilin.[]

SUMBER CAHAYA

“Cahaya lebih terang selalu ada di depan. Salik yang ikhlas tidak tergoda untuk menganggap perjalanan sudah tuntas. Pantulan cahaya hanyalah petunjuk menuju sumbernya.”





Daftar Kitab Rujukan Utama

al-Anqûrî, 'Abdul-Hamîd. *Munyatul-Wâ'izhîn wa Ghunyatul-Mutta'izhîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

al-Birgawî, Syekh Imam Muhammad bin Pir Ali. *ath-Thariqah al-Muhammadiyyah was-Sîratul-Ahmadiyyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1432/2011.

al-Ghazâlî, Abû Hâmid. *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmid-Dîn*. Beirut: Mu'assasat al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah, 1990.

al-Jilani, Sayyid 'Abdul-Qadir. *al-Fathur-Rabbâni wal-Faydhur-Râhmâni*. Beirut: Dar al-Fikr, 1419/1998.

al-Lajâ'i, 'Abdur-Râhmân Yûsuf. *Syamsul-Qulûb*. Beirut: Dâr Shâdir, 2002.

al-Makkî, Abû Thâlib. *Ilmul-Qulûb*. Kairo: Maktabah al-Qâhirah, 1964.

al-Muâsibî, Abu 'Abdillâh al-Hârîts bin Asad. *Âdâbun-Nufûs*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah, 1411/1991.

al-Muâsibî, al-Hârîts. *al-Washâyâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

an-Nawawî, Abû Zakariyyâ Yahyâ. *al-Adzkâr*. Beirut: Dâr al-Minhâj.

as-Sakandarî, Sayyid Ahmâd bin 'Athâ'illâh. *at-Tâwîr fi Isqâthit-Tâdbîr*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah lit-Turats, 2007.

as-Sakandarî, Sayyid Ahmâd bin 'Athâ'illâh. *Tâjul-'Arûs al-Hâwi li Tahdzibin-Nufûs*. Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, tt.

Taymiyah, Ibn. *al-A'mâl bin-Nîyyât*. Darul-Qasim.

Taymiyah, Ibn. *at-Tâhfah al-'Irâqîyyah fil-A'mâl al-Qalbiyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

at-Tirmidzî, al-Hâkim. *Riyâdhatun-Nafs*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Inilah buku tentang ilmu ikhlas—suatu ilmu rahasia yang menjadi kunci kebahagiaan, yang tak banyak manusia menyelami hakikatnya dan mengetahui bagaimana menimbanya.

Hamba beriman meluangkan banyak sekali waktu, tenaga, pikiran dan hartanya untuk menjalankan amal ibadahnya. Tentulah ia berharap ibadahnya tidak menjadi amal yang sia-sia. Betapa meruginya ia bila sekitar banyak kekayaan, perhatian, kekuatan dan masa yang ia gunakan hanya membawa amal yang tak bernilai dan tak diterima. Itulah mengapa ia perlu belajar ikhlas dalam melakukan ketaatan.

Manusia pun menjalani hidup yang dihiasi ujian, duka cita, derita, dan sengsara—yang kadang datang bertubi-tubi atau silih berganti. Tentulah ia berharap musibah yang ia hadapi tidak membuat hidupnya sepenuhnya tak bermakna. Betapa meruginya ia bila pahit, perih dan pedih yang dirasanya saat melalui cobaan tidak menggugurkan dosa, menambah pahala dan meninggikan derajat. Itulah mengapa ia juga perlu belajar ikhlas dalam melakoni kenyataan.

Ilmu ikhlas adalah ilmu yang lain dari yang lain. Orang yang merasa mendapatkannya boleh jadi telah kehilangannya pada saat yang sama. Orang yang mengklaim menguasainya dengan mahir berarti tak bisa menguasainya. Dan orang yang mengaku-aku bisa mengajarkannya adalah orang yang masih perlu belajar lagi tentangnya.

Inilah buku yang menghidangkan berbagai wejangan tentang keikhlasan dari zaman ke zaman. Pembaca diajak berguru ilmu ikhlas dari para ulama, sufi, dan psikolog klasik dari berbagai penjuru dunia Islam. Mulai dari Syekh al-Muhasibi, Imam al-Ghazali, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani, hingga Syekh Ibn Taymiyah dan Ibn 'Atha'ilah.

Buku ini menyajikan mutiara kearifan mereka secara tematik—mulai dari hakikat ikhlas, sandungan dan tandingannya, tanda-tandanya, cara mempraktikkannya, hingga bagaimana menata niat dan menakar keikhlasan. Ajaran ilmu ikhlas bak untaian tasbih; biji-bijinya sama dan sebangun namun sambung-menyambung dan saling mengisi dalam sebuah rangkaian; rangkaian yang baru bermanfaat bila kita titi satu per satu, dari pangkal hingga ke ujung, dari awal hingga akhir.



asyik dan mendidik

penerbitqaf.com

Penerbit Qaf

@QAFrenz

@QAFrenz

AGAMA ISLAM

ISBN: 978-623-10-9963-1



9 786231 099631 >